

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah, berkarakter kuat dan baik, serta memiliki kecakapan hidup. Dengan pribadi tangguh lahir batin, siswa dapat hidup di dunia nyata dengan bermakna serta mampu menghadapi permasalahan, cobaan, dan tantangan dalam kehidupan untuk mencapai kualitas hidup yang terbaik.

Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan pendidikan karakter kepada siswa, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah serta masyarakat. Pendidikan karakter dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter (2011:7) bertujuan mengembangkan nilai-nilai untuk membentuk karakter bangsa, yaitu meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma–norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai–nilai melalui kebiasaan–kebiasaan yang baik (*habituation*), seperti jujur, peduli, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta damai, tanggungjawab, cinta tanah air dan sebagainya. Dengan demikian siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai–nilai dan norma–norma yang telah menjadi kepribadiannya.

Sekolah sebagai wadah resmi dalam pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan kualitas pendidikan karakter. Sekolah menempa siswa untuk belajar, berinteraksi, mengekspresikan diri dalam bertindak serta berlatih membentuk pribadi yang berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Pembentukan budaya sekolah (*school culture*) dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa, dan penilaian yang bersifat komprehensif.

Upaya pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum banyak dilakukan, intervensi pendidikan karakter diutamakan tingkat perkembangan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perkembangan SD dan SMP dirasa lebih ampuh dalam pendidikan karakter daripada tingkat SMA/SMK. Tingkat tantangan yang berhubungan dengan karakter dianggap terbesar pada tingkat SMA/SMK. Putus sekolah, kecurangan akademik, kekerasan, narkoba, merokok, tawuran, terlibat dalam pergaulan bebas, kenakalan remaja, kurang disiplin, merupakan kasus yang menonjol di SMA/SMK. Masalah tersebut berpotensi merusak moral pelajar yang akan menuju kehancuran bangsa. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Thomas Lickona (dalam Pupuh dkk, 2013:86) sebagai berikut:

Ada sepuluh tanda–tanda kehancuran suatu bangsa yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata–kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri,

seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (8) rendahnya tanggungjawab individu dan warga negara, (9) mengkarakternya ketidakjujuran, (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.

Dilihat secara lebih dalam, sepuluh tanda-tanda tersebut sudah sering kita jumpai di Indonesia. Berbagai pemberitaan di media cetak dan elektronik memperlihatkan peristiwa yang berkaitan dengan demoralisasi. Hal tersebut menunjukkan turunnya nilai-nilai karakter di kalangan remaja, terutama siswa SMA/SMK. Celakanya, sebagian siswa tersebut sudah kehilangan rasa malu dan tidak ada kemauan berubah ke arah yang lebih baik. Terkadang mereka justru mempengaruhi teman untuk melakukan kesalahan yang sama. Mereka beranggapan melanggar norma atau nilai, adalah suatu kesalahan yang wajar karena juga dilakukan oleh banyak orang dan dilakukan secara bersama-sama.

Pola pikir seperti ini jika dibiarkan akan melemahkan motivasi belajar, rendahnya nilai prestasi, rusaknya moral bangsa, sehingga memupuskan cita-cita pemuda harapan bangsa yang akan membangun kejayaan bangsa dan negara. Tujuan SMK untuk menghasilkan lulusan yang baik secara pola berfikir, keahlian dan berperilaku tidak dapat berhasil. Mereka hanya mendapatkan pengetahuan, namun tidak mencapai nilai-nilai hidup yang bermakna. Oleh karena itu harus ada upaya yang sinergi untuk mengatasi persoalan moral ini melalui pendidikan karakter di sekolah.

SMA/SMK sebagai satuan pendidikan dalam proses pendidikan karakter harus terencana, memiliki sifat yang komprehensif, sistemik, dan perlu didukung oleh kultur yang positif serta fasilitas memadai. Dengan demikian pembentukan manusia berkualitas melalui pendidikan karakter dapat tercapai dan menghasilkan peserta didik yang bukan hanya mengetahui kebajikan (*knowing the good*), tetapi juga merasakan kebajikan (*feeling the good*), mencintai kebajikan (*loving the good*), menginginkan kebajikan (*desiring the good*), dan mengerjakan kebajikan (*acting the good*) (Zulpen, Berita Dinas Pendidikan 18 Mei 2016).

Kasus yang muncul di SMA/SMK terjadi karena lemahnya kepribadian siswa, lingkungan yang tidak kondusif, teman sebaya yang berkarakter buruk maupun budaya yang negatif, kurangnya perhatian dari orang tua, serta pengaruh media. Hal tersebut juga dapat terjadi karena SMA/SMK terkadang tidak menganut pendidikan karakter sebagai strategi utama perbaikan sekolah. Guru SMA biasanya tidak melihat karakter sebagai kontribusi langsung terhadap pembelajaran akademik karena mereka cenderung menyamakan pendidikan karakter dengan diskusi etika atau dengan kegiatan sosial dan emosi yang menyentuh rasa yang mereka pandang sebagai hal tidak begitu penting bagi tuntutan kurikulum akademik.(Lickona dan Davidson dalam Larry & Darcia, 2009:538).

Pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah jalan atau solusi dalam menghadapi permasalahan demoralisasi para penerus generasi bangsa terutama di kalangan pelajar dan memperbaiki karakter. Senada dengan pendapat Pupuh dkk (2013:86) “Agar peserta didik memiliki karakter mulia sesuai norma–norma agama, hukum, tata krama, karakter, dan adat istiadat, maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara memadai”. Strategi pendidikan karakter secara terpadu di sekolah dapat dilaksanakan salah satunya melalui pembinaan kepesertadidikan. Kegiatan pembinaan kepesertadidikan adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan tersebut secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Beberapa kegiatan pembinaan kepesertadidikan yang membentuk karakter antara lain: olah raga, keagamaan, seni budaya, Palang Merah Remaja, Karya Ilmiah Remaja, kesehatan, kepramukaan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka, selain itu kegiatan ini juga diharapkan menumbuhkan

tanggungjawab sosial siswa melalui kegiatan yang berorientasi nilai-nilai karakter, menyenangkan, menantang dan menarik.

SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo merupakan sekolah yang menyadari pentingnya pendidikan karakter kepada siswa. SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dengan berbagai strategi, salah satunya melalui kegiatan kepesertadidikan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi sekolah muhammadiyah sebagai implementasi ekstrakurikuler wajib pramuka dalam Kurikulum 13. Menurut Daryanto (2013: 146) kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi mereka di luar jam pelajaran normal.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, ekstrakurikuler dinilai ampuh sebagai strategi dalam pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar tempat menyalurkan hobi siswa, tapi juga dapat membentuk karakter serta salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa. Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam buku kursus Hizbul Wathan (2009:51) menjelaskan ekstrakurikuler Hizbul Wathan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan minat dan belajar lebih banyak mengenai diri mereka sendiri dan orang lain. Siswa dapat berkembang, mengekspresikan diri, sehingga dapat belajar menemukan makna hidup melalui kegiatan yang bermakna seperti belajar di alam terbuka, berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, serta kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Tujuan gerakan kepaduan Hizbul Wathan dalam bahan pegangan kursus Hizbul Wathan (2009:51) adalah menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda yang memiliki aqidah, mental, fisik, berilmu dan berteknologi, berakhlaq mulia dan memiliki pribadi muslim yang sebenar-benarnya, dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler

Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo perlu manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik. Daryanto (2013:146) manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Artinya, sekolah harus melakukan perencanaan dan pengorganisasian yang baik agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat benar-benar dapat membimbing peserta didik menjadi manusia berkepribadian utuh, cerdas, dan berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler tidak akan berhasil apabila tidak dikelola dengan baik oleh sekolah. Jika manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara efektif, dan diterapkan dengan baik, tujuan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat tercapai secara maksimal. SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo dalam pelaksanaan proses manajemen ekstrakurikuler Hizbul Wathan tentunya menghadapi berbagai tantangan, perlu kerja sama saling bersinergi antara semua komponen di sekolah.

Penelitian tentang pendidikan karakter penting dilakukan untuk membantu mengurangi perilaku negatif siswa yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat. Mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang berkembang. Tujuan penting dalam pendidikan karakter mampu membantu memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, yakni potensi akademik, emosional, spiritual, dan ketahananmalangan untuk memenuhi kehidupan yang bermakna.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana manajemen kegiatan ekstrakurikuler di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo yang berorientasi nilai-nilai karakter dalam rangka menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembiasaan,

dan keteladanan dalam pembelajaran ekstrakurikuler Hizbul Wathan di sekolah. Selain itu, manajemen kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo berorientasi nilai-nilai karakter belum pernah diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat 4 rumusan masalah yang akan dikaji:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berorientasi nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pengorganisasian ekstrakurikuler Hizbul Wathan berorientasi nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berorientasi nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berorientasi nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 4 tujuan yang akan dicapai :

1. Mendeskripsikan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berorientasi nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berorientasi nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berorientasi nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo Tahun 2016/2017.

4. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berorientasi nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo Tahun 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan mengenai pendidikan karakter. Dalam rangka pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala sekolah

Dapat memberikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan kebijakan program untuk mengimplementasikan pendidikan karakter.

b. Bagi Pembina

Dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dengan manajemen yang baik.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Dapat menjadi acuan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen kegiatan ekstrakurikuler khususnya penelitian mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berbasis nilai-nilai karakter.